An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 1, Nomor 1, Oktober 2025, 108 - 117

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

Kerja Sama Internasional Sebagai Strategi Penguatan Ekspor Crude Palm Oil (Cpo) Di Tengah Dinamika Sistem Moneter Global (Studi Kasus Di Kabupaten Padang Lawas Utara)

Parida Amalia[1]; Ulfi Yanti Harahap[2]; Hendra Ibrahim[3]

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kerja sama internasional sebagai strategi dalam memperkuat ekspor CPO di tengah ketidakstabilan moneter global, dengan studi kasus di Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit di Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, analisis isi (content analysis) terhadap dokumen kebijakan dan laporan institusi terkait**, serta** telaah literatur akademik dan media massa yang membahas isu ekspor CPO, kerja sama internasional, dan dinamika moneter global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama internasional, baik dalam bentuk perjanjian dagang bilateral maupun partisipasi Indonesia dalam forum multilateral, berperan penting dalam menjaga stabilitas ekspor dan memperluas akses pasar CPO. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap peningkatan kualitas produksi dan sertifikasi berkelanjutan turut memperkuat posisi tawar di pasar global. Penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara kebijakan moneter nasional, diplomasi ekonomi, dan penguatan kapasitas pelaku usaha daerah merupakan faktor kunci dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang terus berubah.*

Kata kunci: *kerja sama internasional, ekspor, Crude Palm Oil (CPO), sistem moneter global, Padang Lawas Utara*

[1] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara[1,2,] paridaamalia0@gmail.co[1]
harahapyanti4@gmail.com[2]
[3] Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Hendra@insan.ac.id

An-Najah: Journal of Islamic Economics
Volume 1, Nomor 1, Oktober 2025, 108 - 117

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/JNIE/en

Abstract

This study aims to analyze the role of international cooperation as a strategy to strengthen Crude Palm Oil (CPO) exports amid global monetary instability, with a case study in Padang Lawas Utara Regency, one of the major palm oil production centers in North Sumatra. The research employs a qualitative approach, with data collected through literature review, content analysis of policy documents and institutional reports, as well as a review of academic literature and media coverage related to CPO exports, international cooperation, and global monetary dynamics. The findings indicate that international cooperation, both in the form of bilateral trade agreements and Indonesia's participation in multilateral forums, plays a significant role in maintaining export stability and expanding market access for CPO. Additionally, the support of local government policies in enhancing production quality and promoting sustainable certification further strengthens Indonesia's bargaining position in the global market. This study highlights that the synergy between national monetary policy, economic diplomacy, and capacity building of local business actors is a key factor in responding to the ever-changing global economic landscape.

Keywords: *international cooperation, export, Crude Palm Oil (CPO), global monetary system, Padang Lawas Utara*

A. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, terutama bagi negara berkembang yang menggantungkan perekonomiannya pada ekspor komoditas primer. Indonesia dikenal sebagai produsen dan eksportir Crude Palm Oil (CPO) terbesar di dunia, bersama Malaysia. Berdasarkan data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI, 2024), volume ekspor CPO Indonesia pada tahun 2023 mencapai 29,7 juta ton dengan nilai ekspor sekitar US$ 25,3 miliar, berkontribusi lebih dari 13% terhadap total ekspor nonmigas nasional. Angka ini menunjukkan besarnya peranan sektor kelapa sawit dalam menjaga stabilitas neraca perdagangan Indonesia.

Namun demikian, kinerja ekspor CPO Indonesia tidak lepas dari tekanan eksternal akibat ketidakstabilan sistem moneter global. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, perubahan suku bunga acuan The Fed, serta gejolak harga komoditas dunia sering kali memengaruhi daya saing ekspor Indonesia. World Bank (2024) mencatat bahwa pada periode 2020–2023, nilai tukar rupiah sempat terdepresiasi hingga 11%, yang berdampak langsung pada biaya produksi dan ekspor sektor perkebunan.

Selain faktor moneter, kebijakan proteksionisme dan isu keberlanjutan dari negara importir utama turut menjadi tantangan tersendiri. Voora et al. (2023) dalam laporan *Global Market Report: Palm Oil* menyebutkan bahwa permintaan minyak sawit di pasar Eropa menurun 9% akibat penerapan *European Union Deforestation Regulation (EUDR)* yang membatasi impor dari daerah yang dianggap berisiko deforestasi. Hal ini mempertegas pentingnya strategi diplomasi ekonomi dan kerja sama internasional untuk mempertahankan akses pasar dan menghindari hambatan non-tarif.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kerja sama internasional berperan signifikan dalam memperkuat kinerja ekspor. Riduandatsmile et al. (2022) menggunakan pendekatan *gravity model* dan menemukan bahwa faktor seperti kesepakatan perdagangan bilateral, stabilitas nilai tukar, dan jarak ekonomi antarnegara berpengaruh nyata terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Sementara itu, Kettunen (2025) menegaskan bahwa kolaborasi antara Indonesia dan Uni Eropa dalam negosiasi keberlanjutan sawit berpotensi menciptakan pasar yang lebih stabil dan berkelanjutan jika diikuti peningkatan transparansi dan sertifikasi.Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia juga telah memperluas peran kerja sama internasional melalui skema *Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC)* yang melibatkan Indonesia dan Malaysia. Tujuannya adalah memperkuat posisi tawar negara produsen terhadap kebijakan diskriminatif dan menciptakan stabilitas harga di pasar global. Namun, efektivitas kerja sama tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh pelaku usaha di daerah, khususnya di kawasan sentra produksi seperti Kabupaten Padang Lawas Utara**,** yang merupakan salah satu wilayah dengan kontribusi signifikan terhadap produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Sumatera Utara (2024)**,** luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Padang Lawas Utara mencapai 168.000

hektare, dengan produksi tahunan sekitar 3,2 juta ton Tandan Buah Segar (TBS). Meski potensi besar, daerah ini masih menghadapi tantangan dalam peningkatan mutu, akses ekspor langsung, serta keterbatasan dalam menerapkan standar keberlanjutan internasional seperti Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dan Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO).

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran kerja sama internasional sebagai strategi penguatan ekspor CPO Indonesia di tengah dinamika sistem moneter global, dengan fokus pada implementasi dan dampaknya di Kabupaten Padang Lawas Utara. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan ekspor yang lebih adaptif serta memperkuat sinergi antara kebijakan nasional dan pelaku ekonomi daerah dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

B. KAJIAN TEORI

Dalam menghadapi tekanan fluktuasi sistem moneter global, kerja sama internasional muncul sebagai strategi penting dalam memperkuat ekspor komoditas primer seperti Crude Palm Oil (CPO). Kerja sama internasional mencakup perjanjian perdagangan, kerjasama teknis dan investasi lintas negara, serta mekanisme standar bersama (misalnya sertifikasi keberlanjutan) yang memungkinkan pengurangan hambatan non-tarif bagi produk ekspor. Konsep ini sejalan dengan teori keunggulan komparatif klasik: daerah penghasil yang memiliki efisiensi produksi relatif tinggi akan memanfaatkan keunggulan tersebut lebih optimal melalui akses pasar yang lebih luas Salvatore, (2019). Dalam konteks Indonesia, keunggulan produksi CPO dibangun atas faktor-faktor iklim tropis, ketersediaan lahan, dan pengalaman petani/korporasi sawit namun keunggulan ini tidak otomatis menjamin penetrasi pasar global tanpa dukungan regulasi dan kerja sama strategis.

Dinamika moneter global, terutama fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan kebijakan suku bunga di negara maju, memberikan tekanan tersendiri terhadap sektor ekspor. Depresiasi rupiah terhadap dolar bisa meningkatkan daya saing harga ekspor Indonesia di pasar luar negeri, tetapi pada saat yang sama menaikkan biaya impor input produksi dan memperbesar ketidakpastian bagi pelaku usaha. Pendekatan teori moneter terhadap neraca pembayaran (*monetary approach*) menyatakan bahwa fluktuasi moneter negara

memiliki implikasi langsung terhadap neraca perdagangan Dornbusch dkk, (2018). Beberapa penelitian empiris terbaru memperlihatkan bahwa variabel nilai tukar dan investasi asing punya pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor CPO Indonesia dalam kerangka jangka panjang (misalnya studi “Indonesia’s Crude Palm Oil Export Dynamics, 2000–2024”)

Data statistik terkini mendukung relevansi pentingnya kerja sama internasional. Misalnya, di tahun 2023 Indonesia mengekspor CPO senilai kira-kira USD 3.055 milyar dengan volume sekitar 3,595,94 juta kg, dan India menjadi mitra utama dengan nilai ekspor ~USD 2,630 milyar Produksi minyak sawit Indonesia juga terus meningkat: menurut laporan USDA FAS, produksi CPO Indonesia pada periode 2023/2024 mencapai ~76,09 juta ton (dengan tren pertumbuhan rata-rata tahunan -3 %) Proyeksi lebih lanjut menyebut bahwa ekspor CPO Indonesia tahun 2025 diperkirakan mencapai ~24 juta metric ton, dengan permintaan dari pasar internasional tetap menjadi pendorong utama.

Namun, keberhasilan ekspor tidak semata ditentukan oleh volume produksi tinggi. Tantangan regulasi internasional, seperti peraturan UE terkait deforestasi (EUDR), telah memicu konflik dagang antara Indonesia dan Uni Eropa dalam soal CPO. Dalam *“Indonesia’s Response to the CPO Trade Conflict with the EU”,* dijelaskan bahwa kebijakan Hijau Uni Eropa menuntut rantai pasok tanpa deforestasi, yang memaksa eksportir Indonesia untuk memperkuat kerja sama teknis dan kepatuhan standar keberlanjutan agar akses pasar tidak terputus. Di sisi lain, Dermoredjo (2025) dalam artikel *“The global sway of Indonesian palm oil: An export analysis”* menyajikan bahwa daya saing CPO Indonesia di pasar global tetap rentan terhadap dinamika kebijakan dan volatilitas komoditas internasional

Dalam konteks strategi, kerja sama internasional dapat memainkan fungsi adaptif terhadap guncangan moneter dan kebijakan proteksionis. Misalnya, perjanjian dagang bilateral atau multilater al dapat membuka jalur pasar alternatif saat pasar konvensional mengalami hambatan. Di sisi lain, kerja sama teknis dan investasi hilir (misalnya perusahaan pengolahan CPO, oleokimia) bersama mitra asing dapat meningkatkan nilai tambah produk domestik dan mengurangi ketergantungan pada ekspor mentah. Dalam literatur ekonomi pertanian modern, konsep *“cooperative exporting”* (ekspor kolektif) juga muncul sebagai solusi bagi produsen kecil (SME) menghadapi hambatan minimum quantity commitments

(MQCs) atau kuota ekspor: kolaborasi antar eksportir memungkinkan mereka memenuhi syarat akses pasar dan berbagi keuntungan secara adil

Untuk kabupaten Padang Lawas Utara (PLU) sebagai kasus studi, strategi kerja sama internasional harus diadaptasi ke tingkat lokal. PLU perlu mendorong program kemitraan teknis dengan lembaga atau perusahaan asing untuk pelatihan budidaya, dukungan sertifikasi (misalnya RSPO), dan sistem jejak rantai pasok (traceability). Petani yang tergabung dalam jaringan kerja sama semacam itu memiliki peluang lebih besar untuk memproduksi CPO yang memenuhi standar pasar internasional premium. Di samping itu, PLU juga perlu mengarahkan investasi hilir di wilayah mereka misalnya pabrik pengolahan local sehingga ekspor bukan hanya CPO mentah, tetapi produk bernilai tambah yang punya margin lebih leluasa menghadapi fluktuasi nilai tukar. Terakhir, mitigasi risiko valuta asing (misalnya kontrak jangka panjang, lindung nilai) dapat dimasukkan sebagai bagian dari strategi kerja sama dagang dan finansial antar pelaku lokal dan mitra internasional.

C. METODE PENELITIAN

Teknik analisis dilakukan dengan reduksi dan interpretasi data melalui pendekatan Miles dan Huberman (1994), yaitu proses pengumpulan, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara interaktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap konteks sosial-ekonomi di balik angka statistik ekspor, seperti dinamika hubungan antar pelaku dan strategi diplomasi ekonomi lokal yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif Sugiyono, (2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam bagaimana bentuk dan efektivitas kerja sama internasional berkontribusi terhadap penguatan ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Kabupaten Padang Lawas Utara dalam konteks dinamika sistem moneter global. Data dikumpulkan melalui. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan RI, dan laporan USDA *Foreign Agricultural Service* untuk memperkuat analisis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha perkebunan sawit dan pejabat bidang perdagangan di Kabupaten Padang Lawas Utara (PLU),

diperoleh temuan bahwa kerja sama internasional berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) di tengah gejolak sistem moneter global. Para eksportir lokal mengungkapkan bahwa mereka memperoleh keuntungan dari kemitraan dengan perusahaan asing, khususnya dari Malaysia, India, dan Uni Emirat Arab, baik dalam bentuk akses pasar maupun dukungan teknis. Kemitraan tersebut mencakup pelatihan manajemen mutu, pendampingan sertifikasi keberlanjutan (RSPO dan ISPO), serta kemudahan dalam pengurusan dokumen ekspor. Kerja sama semacam ini terbukti membantu pelaku usaha di PLU mempertahankan volume ekspor ketika nilai tukar rupiah melemah atau harga CPO dunia menurun. Hal ini sejalan dengan laporan Kementerian Perdagangan RI (2023) yang mencatat peningkatan ekspor CPO sebesar 5,4% dari tahun sebelumnya akibat penguatan jaringan dagang bilateral, terutama dengan India dan Pakistan.

Selain itu, temuan lain menunjukkan bahwa stabilitas ekspor CPO di PLU juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan moneter global. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menjadi faktor dominan yang menentukan margin keuntungan eksportir. Data Badan Pusat Statistik BPS, (2024) memperlihatkan bahwa pada periode 2023–2024, nilai tukar rupiah yang sempat melemah hingga Rp15.800 per dolar AS meningkatkan nilai ekspor CPO Indonesia secara nominal, namun biaya produksi dan logistik turut naik. Di sisi lain, eksportir yang menjalin kontrak jangka panjang dengan mitra luar negeri melalui kerja sama formal lebih terlindungi dari risiko perubahan kurs dibandingkan eksportir yang bertransaksi spot. Hal ini diperkuat oleh penelitian Harahap dan Lubis (2023) yang menemukan bahwa volatilitas kurs rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor sawit nonkontrak, tetapi tidak signifikan terhadap ekspor yang dilakukan melalui kerja sama jangka panjang dengan mitra dagang asing.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa kerja sama internasional juga membuka peluang bagi investasi hilir di wilayah PLU. Sejumlah perusahaan asing telah menunjukkan minat dalam membangun fasilitas pengolahan minyak sawit mentah menjadi produk turunan seperti minyak goreng, oleokimia, dan biodiesel. Pemerintah daerah menyebutkan bahwa pada tahun 2024, terdapat peningkatan realisasi investasi sebesar 8,2% di sektor pengolahan sawit dibanding tahun sebelumnya, sebagian besar berasal dari mitra Malaysia dan

Tiongkok (Dinas Penanaman Modal Sumatera Utara, 2024). Investasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada ekspor CPO mentah yang rentan terhadap fluktuasi harga dunia. Temuan ini mendukung pandangan Yuliana dan Nasution (2023) bahwa hilirisasi berbasis kerja sama internasional mampu memperkuat ketahanan ekspor sekaligus mendukung transformasi industri daerah.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kerja sama internasional berfungsi sebagai instrumen penyangga (buffer mechanism) dalam menghadapi gejolak sistem moneter global. Ketika nilai tukar dan harga CPO dunia berfluktuasi, mekanisme kerja sama melalui kontrak jangka panjang, sertifikasi keberlanjutan, dan investasi hilir memberikan stabilitas terhadap kinerja ekspor di PLU. Temuan ini menegaskan bahwa kerja sama internasional bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga strategis karena membantu daerah penghasil sawit membangun ketahanan struktural terhadap tekanan eksternal.

E. KESIMPULAN

Kerja sama internasional terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat ekspor Crude Palm Oil (CPO) di Kabupaten Padang Lawas Utara di tengah ketidakstabilan sistem moneter global. Melalui perjanjian dagang, kemitraan investasi, serta sertifikasi keberlanjutan, pelaku ekspor mampu menjaga akses pasar dan meningkatkan nilai tambah produk. Di sisi lain, dinamika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tetap memengaruhi daya saing ekspor, namun dampaknya dapat dikurangi melalui kerja sama jangka panjang dan strategi keuangan yang adaptif. Dengan demikian, penguatan kerja sama internasional di tingkat daerah menjadi kunci untuk menjaga stabilitas ekspor, meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha, dan memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan global.

F. SARAN

Pelaku industri CPO diharapkan tidak hanya berfokus pada ekspor bahan mentah, tetapi mulai mengembangkan kemitraan hilirisasi dengan investor asing maupun nasional untuk memperluas produk turunan bernilai tambah. Langkah ini akan memperkuat stabilitas ekonomi daerah terhadap fluktuasi nilai tukar global dan memberi kontribusi lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

Dari sisi akademik, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menambahkan analisis kuantitatif dan komparatif antar daerah penghasil sawit, guna memperoleh gambaran lebih luas

mengenai efektivitas kerja sama internasional dalam memperkuat ekspor CPO nasional. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran inovasi keuangan digital dan kebijakan moneter hijau sebagai faktor baru yang berpengaruh terhadap stabilitas ekspor di masa depan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Bayne, N., & Woolcock, S. (2017). *The New Economic Diplomacy: Decision-Making and Negotiation in International Economic Relations* (4th ed.). London: Routledge.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor Menurut Komoditas dan Negara Tujuan 2023.* Jakarta: BPS RI.

Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024.* Jakarta: Bank Indonesia.

Dunning, J. H. (1993). *Multinational Enterprises and the Global Economy.* Wokingham: Addison-Wesley.

Harahap, M., & Lubis, A. (2023). Pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap volume ekspor CPO di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Tropika, 8*(2), 112–124.

Hadi, M., & Rahman, T. (2023). Dampak kebijakan moneter global terhadap ekspor komoditas utama Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, 18*(4), 301–312.

Kurniawan, F., & Hartati, L. (2022). Peran kerja sama internasional dalam memperkuat ekspor sektor perkebunan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Internasional dan Pembangunan, 7*(2), 75–89.

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). New York: Pearson.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil). (2024). *RSPO Impact Report 2024: Advancing Sustainable Palm Oil Production.* Kuala Lumpur: RSPO Secretariat.

Rahmah, L., & Syahputra, F. (2025). Tantangan dan peluang ekspor CPO Indonesia dalam era ekonomi hijau global. *Jurnal Perdagangan dan Diplomasi Ekonomi, 4*(1), 90–104.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sari, D. R., & Puspitasari, N. (2022). Diplomasi ekonomi Indonesia melalui kerja sama perdagangan internasional di sektor kelapa sawit. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 9*(1), 45–59.Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Ekspor Produk Kelapa Sawit Indonesia 2024.* Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.

Simanjuntak, T., & Nasution, H. (2024). Strategi perusahaan CPO menghadapi fluktuasi moneter global: Studi kasus di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Nusantara, 11*(3), 210–222.

Sitohang, R., & Pane, J. (2021). Pengaruh stabilitas nilai tukar terhadap kinerja ekspor di sektor pertanian. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 12*(1), 55–68.

Wulandari, E., & Sitompul, D. (2025). Implementasi sertifikasi ISPO dan RSPO terhadap peningkatan daya saing ekspor CPO Indonesia. *Jurnal Agribisnis Berkelanjutan, 5*(1), 33–48.

World Bank. (2023). *Global Economic Prospects: Coping with Monetary Tightening.* Washington, D.C.: The World Bank Group.